

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes adalah gangguan metabolisme jangka panjang yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia. Peningkatan kadar glukosa darah tersebut dapat disebabkan oleh produksi insulin yang tidak mencukupi, baik secara absolut maupun relatif, serta dapat berkaitan dengan disfungsi sel beta, resistensi insulin, atau keberadaan kedua mekanisme tersebut secara bersamaan. (Cole & Florez, 2020). Peningkatan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus (DM) dapat menyebabkan munculnya sejumlah gejala khas, di antaranya poliuria, polidipsia, kelelahan, penurunan kinerja, penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan, gangguan penglihatan, dan kecenderungan mengalami infeksi (Harreiter & Roden, 2023). Dalam jangka panjang, diabetes melitus dapat berdampak buruk terhadap status kesehatan dan kualitas hidup penderitanya. Kurangnya metode deteksi dini yang memadai juga dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis, sehingga mengurangi peluang untuk mendapatkan penanganan yang tepat serta meningkatkan risiko komplikasi akibat diabetes.

Diabetes melitus merupakan penyumbang utama angka kematian global dan menempati peringkat keempat sebagai penyebab kematian terbanyak di seluruh dunia. International Diabetes Federation melaporkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 537 juta orang berusia 20–79 tahun hidup dengan diabetes. Angka ini diproyeksikan akan meningkat menjadi 643 juta

pada tahun 2030 dan mencapai 783 juta pada tahun 2045. Terkait sebaran kasus secara global, Tiongkok menempati peringkat pertama dengan 140,9 juta orang berusia 20 – 79 tahun yang mengidap penyakit ini. Sementara itu, Indonesia memiliki sekitar 19,5 juta penderita diabetes dalam kelompok usia yang sama, sehingga menempatkan negara ini di antara lima negara dengan jumlah kasus terbanyak pada tahun 2021.

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022, diabetes melitus (DM) tergolong sebagai salah satu penyakit yang paling banyak diidap secara global serta berada di posisi keempat dalam daftar prioritas riset penyakit degeneratif di berbagai negara. WHO memperkirakan jumlah penderita diabetes di seluruh dunia telah menembus angka lebih dari 346 juta jiwa.

Data diabetes melitus (DM) di Indonesia terus meningkat, dengan perkiraan 19,5 juta kasus pada tahun 2021 dan proyeksi mencapai 28,6 juta kasus pada tahun 2045; angka ini menempatkan Indonesia di peringkat kelima dunia dalam hal jumlah kasus DM terbanyak. Data pemeriksaan glukosa darah menunjukkan peningkatan prevalensi diabetes melitus dari 6,9% menjadi 8,5%. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diabetes melitus menempati peringkat kedua setelah kanker di antara penyakit yang menyerang penduduk berusia 60 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan, 2023).

Estimasi jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 mencapai 624.082 orang, menunjukkan bahwa DM masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di daerah tersebut.

Tingginya jumlah penderita ini menuntut peningkatan kualitas dan cakupan layanan kesehatan yang komprehensif. Menariknya, data menunjukkan bahwa sebanyak 101,6 persen penderita DM telah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar, yang mengindikasikan adanya upaya intensif dari fasilitas kesehatan dalam memberikan pelayanan deteksi, penatalaksanaan, serta pemantauan kondisi penderita. Persentase yang melebihi 100 persen ini dapat mencerminkan adanya penjangkauan layanan kepada pasien yang belum terdata atau kunjungan berulang yang diperlukan untuk pengelolaan DM. Secara keseluruhan, kondisi ini menggambarkan bahwa pelayanan kesehatan di Jawa Tengah telah berupaya optimal dalam menangani beban DM yang terus meningkat. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023).

Bedasarkan data dinas Kesehatan Kabupaten Demak pada tahun 2025 bulan oktober, data mengenai penyakit diabetes melitus sekitar 19.079 dan di puskesmas Demak 1 sejumlah 583 pasien penderita diabetes melitus. Penderita diabetes melitus (DM) berisiko tinggi mengalami luka yang sulit sembuh karena kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah (gangguan perfusi) dan neuropati perifer yang mengurangi sensasi pada ekstremitas. Kondisi ini membuat luka sering tidak disadari dan proses penyembuhannya terhambat. Dampak penderita diabetes melitus yang tidak melakukan perawatan luka secara rutin dan tepat berisiko mengalami berbagai komplikasi serius. Luka pada pasien diabetes cenderung sulit sembuh karena kadar glukosa darah yang tinggi dapat menghambat fungsi leukosit dan mengganggu proses penyembuhan jaringan. Hal ini menyebabkan

luka mudah terinfeksi dan berkembang menjadi ulkus diabetik, yaitu luka kronis pada kaki yang sulit sembuh akibat neuropati dan gangguan sirkulasi darah (Komalasari et al., 2023) Infeksi yang tidak tertangani dapat meluas ke jaringan dalam, menimbulkan osteomielitis atau bahkan sepsis, yang dapat mengancam jiwa Meskipun dukungan keluarga dianggap sebagai fondasi penting dalam pengelolaan Diabetes Melitus (DM), terdapat perbedaan besar antara tingkat pemahaman keluarga dan penerapan perilaku perawatan diri (selfcare behavior) oleh pasien. Secara teori, pemahaman keluarga yang cukup tentang pola makan, olahraga, dan kepatuhan minum obat seharusnya berhubungan positif dengan pengendalian kadar gula darah pasien. Namun dalam praktiknya, sering terjadi dukungan yang tidak sejalan (misaligned support), di mana keluarga memiliki pengetahuan kognitif yang baik tetapi tidak mampu mengubahnya menjadi tindakan dukungan yang mandiri. Akibatnya, bukannya memberdayakan pasien, dukungan keluarga sering berbentuk kontrol yang membatasi atau sikap permisif yang berlebihan, yang keduanya malah mengurangi semangat pasien untuk menjalankan pengelolaan diri secara berkelanjutan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa hanya mentransfer pengetahuan tidaklah cukup tanpa disertai kepercayaan diri keluarga dan komunikasi efektif dalam sistem dukungan pasien.

Faktor Perilaku perawatan luka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Salah satu faktor utama adalah pengetahuan. Pengetahuan yang baik mengenai perawatan luka, terutama pada penderita diabetes mellitus, akan meningkatkan kesadaran dan kemampuan individu dalam melakukan

perawatan luka secara mandiri. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang tidak tepat dalam perawatan, seperti penggunaan bahan yang tidak steril atau keterlambatan mencari pertolongan medis. Menurut penelitian (Rohmah, 2019), tingkat pengetahuan pasien berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan luka kaki diabetik, di mana semakin tinggi pengetahuan pasien maka semakin baik perilaku perawatan luka yang dilakukan.

Selain pengetahuan, faktor dukungan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku perawatan luka. Keluarga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, motivasi, serta bantuan fisik dalam melakukan perawatan luka di rumah. Dukungan yang baik dari keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan luka dan memotivasi pasien untuk rutin memeriksa kondisi lukanya. Penelitian oleh (Sari et al., 2021) menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga yang kuat berhubungan dengan perilaku perawatan kaki yang lebih baik pada pasien diabetes mellitus.

Pengetahuan masyarakat mengenai Diabetes Melitus (DM) memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan, manajemen, dan pengendalian penyakit tersebut, terutama untuk mencegah komplikasi yang berbahaya (Fatmona et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya pasien DM, seringkali masih belum optimal. Misalnya, beberapa studi menemukan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang penyakit DM

Tipe II dan pola diet yang harus dijalani (Damayanti, 2022).

Pengetahuan yang kurang ini berisiko tinggi terhadap peningkatan kemungkinan terjadinya komplikasi diabetes dan buruknya perilaku pasien dalam mengontrol gula darah, seperti masih sering mengonsumsi makanan dan minuman manis yang tidak sesuai anjuran (Kilkenny, 2019). Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta pengalaman penyakit (sebagai penderita atau memiliki keluarga dengan DM) seringkali berhubungan dengan tingkat pengetahuan ini.

Dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang vital dalam pencegahan dan manajemen luka Diabetes Melitus (DM) atau Ulkus Diabetikum, terutama di Indonesia di mana DM adalah penyakit kronis yang memerlukan perubahan perilaku dan kepatuhan perawatan diri jangka panjang yang sering kali tidak optimal (Jannah & Uprianingsi, 2020). Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung primer yang membantu penderita DM dalam melakukan tindakan self care, seperti memantau kontrol gula darah, membantu inspeksi kaki harian (khususnya pada pasien dengan neuropati atau gangguan penglihatan), dan memastikan kepatuhan dalam perawatan luka yang konsisten (Ratnawati et al., 2019). Penelitian di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara dukungan keluarga terutama dukungan instrumental (bantuan praktis) dan emosional dengan peningkatan kepatuhan perawatan kaki dan kecepatan penyembuhan luka (Arinimi et al., 2024). Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga, yang ditunjukkan dengan dukungan yang baik, secara langsung berkorelasi dengan menurunnya risiko

komplikasi serius seperti gangren dan amputasi, menjadikannya komponen esensial dalam keberhasilan tata laksana luka DM.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Betokan melalui wawancara dengan 15 responden menunjukkan bahwa 11 responden mengakui kurang mengetahui secara rinci mengenai perawatan luka mandiri pada diabetes melitus. Selain itu, Kelurahan Betokan merupakan wilayah dengan jumlah pasien diabetes melitus tertinggi kedua di wilayah kerja Puskesmas Demak 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun angka kasus DM cukup tinggi, tingkat pengetahuan masyarakat tentang perawatan luka mandiri masih rendah. Oleh karena itu, saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan luka DM di kelurahan Betokan”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Basri dan Kistan (2024) di Rumah Perawatan Luka Bone Wound Care Centre dengan jumlah sampel 35 orang, ditemukan bahwa pengetahuan keluarga berada dalam kategori “cukup” sebesar 42,88%. Namun, dari segi tindakan, mayoritas keluarga atau sebanyak 54,29% berada pada kategori “tidak menerapkan” perawatan luka modern. Pengetahuan dan peran keluarga merupakan faktor yang sangat krusial karena keluarga adalah pihak terdekat yang dapat memberikan motivasi serta menentukan tindakan yang tepat dalam proses penyembuhan luka pasien diabetes melitus. Oleh karena itu, diharapkan tenaga kesehatan lebih proaktif dalam memberikan edukasi kepada anggota keluarga agar mereka dapat mengaplikasikan perawatan luka secara mandiri untuk

mengurangi risiko komplikasi dan amputasi(Basri & others, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Talaud dengan jumlah sampel 88 responden, mayoritas penderita diabetes melitus memiliki pengetahuan perawatan kaki yang cukup (51,1%), namun perilaku perawatan kaki mandiri sebagian besar masih dalam kategori kurang baik (58%). Perilaku perawatan kaki yang baik merupakan langkah krusial untuk mencegah komplikasi serius seperti ulkus kaki diabetik, infeksi, hingga risiko amputasi. Oleh karena itu, diharapkan penderita diabetes melitus tipe 2 meningkatkan kesadaran dan praktik perawatan kaki secara rutin guna mencegah terjadinya luka yang sulit sembuh(Tinuwo et al., 2025).

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi silmutan antara tingkat pengetahuan dan kesediaan dukungan keluarga secara bersama-sama dengan perilaku perawatan luka pada penderita Diabetes Mellitus (DM) di Kelurahan Betokan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan luka pada penderita Diabetes Mellitus (DM).

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pasien Diabetes Mellitus.
- b. Mengidentifikasi perilaku perawatan luka pada pasien Diabetes Mellitus.

- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan luka pada penderita Diabetes Mellitus

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah dan manajemen perawatan luka pada penderita Diabetes Mellitus.

2. Manfaat praktis

Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang intervensi edukatif dan program promosi kesehatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan serta keterlibatan keluarga dalam perawatan luka pasien DM.

Bagi penderita Diabetes Mellitus dan keluarganya, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan dalam melakukan perawatan luka yang tepat sehingga dapat mencegah komplikasi lebih lanjut seperti infeksi atau amputasi.

E. Sistem penulisan

Tabel 1. 1 Sistem Penulisan

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, desain dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian.
BAB IV	Berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil Analisa data penelitian (uji statistik)
BAB V	Berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian.
BAB VI	Berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan peneliti

F. Penelitian terkait

1. Penelitian oleh Tinuwo, Tumelap, & Areros (2025) berjudul “Hubungan Pengetahuan Perawatan Kaki dengan Perilaku Perawatan Kaki Mandiri pada Penderita Diabetes Mellitus di RSUD Talaud” menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (51,1%), namun perilaku perawatan kaki mereka tergolong kurang baik (42%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku perawatan kaki dengan nilai $p = 0,020$, yang berarti semakin baik pengetahuan pasien, semakin baik pula perilaku perawatan kaki yang ditunjukkan.

2. Selanjutnya, penelitian oleh Ginting, Prabawati, & Novita (2024) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Lama Menderita dengan Perilaku Perawatan Kaki pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Aren Jaya Bekasi Timur” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini melibatkan 40 responden dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan kaki ($p = 0,003$), sedangkan lama menderita tidak berhubungan dengan perilaku perawatan kaki. Peneliti menekankan pentingnya edukasi berkelanjutan bagi pasien untuk meningkatkan perilaku perawatan kaki mandiri.
3. Penelitian Nurmawati et al. (2025) berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Luka Kaki Diabetik pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tanon II Sragen” juga menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan luka kaki diabetik dengan nilai $p = 0,001$, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan berkontribusi langsung terhadap perilaku

pencegahan luka pada pasien DM.

4. Dari sisi dukungan sosial, penelitian Arinimi, Rahmadani, & Asyura (2024) yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penyembuhan Luka Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Perawatan Luka Istiqamah Aceh Besar” menggunakan metode deskriptif korelatif dengan desain cross sectional. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dan penyembuhan luka ($p < 0,05$), di mana bentuk dukungan instrumental keluarga memiliki pengaruh paling kuat terhadap proses penyembuhan luka pasien DM.
5. Penelitian terakhir oleh Basri & Kistan (2024) berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Tindakan Keluarga Penderita Diabetes Mellitus dalam Perawatan Luka Modern di Bone Wound Care Centre” menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengetahuan keluarga berada pada kategori cukup (42,88%), namun tindakan perawatan luka modern masih tergolong rendah (54,29%). Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif dan praktik nyata dalam perawatan luka pada keluarga pasien diabetes.